

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia Negara Pancasila merupakan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” dan disebut Negara Kepulauan, karena terdiri dari ribuan pulau dari Sabang sampai Marauke, yang mempunyai kebudayaannya masing-masing. Etnis Toba yang menghuni Sumatra Utara memiliki kebudayaan, salah satunya ialah “tradisi” minum *tuak*. *Tuak* adalah minuman tradisional yang berasal dari sadapan mayang enau atau aren (*Arenga pinnata*) dalam bahasa Batak “*bona ni bagot*”. *Tuak* memiliki dua jenis *tuak* yang tidak dicampur dengan “*raru*” yaitu *tuak* manis disebut “*tuak na tonggi*”, dan ada rasanya pahit karena direndam dengan “*raru*”. Dalam penelitian Diah Astika *raru* (*Cotylelobium melanoxydon Pierre*) merupakan salah satu tumbuhan hutan tropis dari keluarga *dipterocarpaceae*. *Raru* adalah sekelompok kulit kayu yang dicampur dengan nira aren bermaksud untuk menambahkan cita rasa dan kadar alkohol yang terkandung dalam nira aren tersebut, serta melestarikan mengawetkan minuman tradisional *tuak*. Kulit *raru* ini memiliki zat *Flavonoid*, *Tanin* dan *Saponin* yang memiliki efek menurunkan kadar gula darah (Diah Astika, 2019:30).

Petani aren penyadap *tuak* dalam bahasa Batak disebut “*paragat*” (“*agat*” seperti pisau yang dipakai untuk menyadap *tuak*). Seorang *paragat* dari segala penjuru, terkhususnya kawasan Danau Toba sangat banyak dijumpai. Seperti yang

kita ketahui *paragat* merupakan salah satu pekerjaan yang sangat berat, karena lokasi tempat *paragat* adalah di hutan benantara, dan perbukitan yang jauh dari pemukiman warga. Maka dari itu banyak kita jumpai bahwa seorang *paragat* adalah laki-laki, hampir tidak ada *paragat* seorang perempuan. *Paragat* juga diuntut bekerja naik turun kejurang dan memanjat pohon *bagot* yang sangat tinggi dengan menyanggah jerigen, bambu yang berisikan *tuak* yang sangat berat.

Aktivitas seorang *paragat* tidak hanya menyadap *tuak*, ia juga harus memperjuangkan keluarga mereka, seorang *paragat* yang hidup sederhana tidak yang berbeda dengan penduduk kota. Kebanyakan tempat tinggal seorang *paragat* didapati rumah mereka terdapat di desa terpencil dan lokasi rumah seorang *paragat* ke ladang tidaklah dekat, akan tetapi sangatlah jauh dan harus menempuh perjalanan 1 sampai 2 jam lamanya, tidak hanya itu perjalanan yang dilalui melewati semak-semak, hutan dan jalan yang sangat curam dan berbahaya. Dalam menempuh perjalanan ke dalam tersebut, *paragat* harus berjalan kaki karena ketempat tersebut tidak bisa menggunakan kendaraan karena jalan yang sangat curam, itulah yang harus dihadapi seorang *paragat*. Kehidupan keluarga seorang *paragat* yang sangat sederhana, dan jauh ketinggalan zaman pada masyarakat kota, dengan kesederhanaan itu mereka giat dan berjuang keras dalam mencukupi keluarga istri dan serta anak-anaknya.

Ketika memanjat pohon *bagot*, *paragat* harus berhati-hati karena lokasi *bagot* tempat yang curam. *Bagot* biasanya tumbuh di pinggiran jurang dan batu-batu

runcing yang ada di bawah pohonya. Sebelum memanjat pohon *bagot paragat* harus mempersiapkan peralatan yang akan mereka gunakan dalam proses menyadap, seperti parang, alat pemukul berbentuk bulat guna memukul tangkai dan bambu atau jerigen yang menampung *tuak* tersebut. *Paragat* memanjat *bagot* melalui sebatang bambu tunggal yang dibuat di batang pohon *bagot* tersebut sambil menempel di batang pohon *bagot*.

Menjelang melakukan proses dalam menyadap, *paragat* perlu mengetahui karakter dari pohon aren yang akan *diragat*. Menurut masyarakat, aren siap untuk *diragat* adalah memiliki daun hijau mengkilap tampak berminyak, bunga jantan. Pohon aren yang siap *diragat* terlebih dahulu harus dibersihkan dari ijuk dan pelepah daunnya agar memudahkan *paragat* untuk memanjat pohon aren tersebut. Setelah dibersihkan, *paragat* melakukan pemukulan dan pengayunan pada bunga jantan. Pemukulan dan pengayunan dilakukan dengan alat kayu disebut “*ball-ball*” tandan bunga jantan dilakukan 7-8 kali selang tiga hari menggoyang-goyangkan dengan memukulnya tujuh atau delapan kali sehari yaitu pagi dan sore hari. Kemudian *paragat* melapisi ujung tandan dengan obat yang terbuat dari kapur sirih ataupun keladi yang ditumbuk 2 sampai 3 hari lamanya. Setelah itu *tuak* yang dikumpulkan di pagi hari dikumpulkan dari rumah *paragat*. Setelah tes rasa, *paragat* memasukkan mangkuk di rendam raru ke dalam wadah *tuak* untuk menyamakan rasa dan alkohol. *Raru* ini yang akan menjadikan ragi dalam proses fermentasi *tuak*. Orang Batak tidak lepas dari minumannya sendiri yaitu *tuak* (Akegami, 1997:4)

“*Lapo tuak*” tempat berkumpulnya orang dalam menikmati tuak, di sela kegiatan waktu luang orang pada sore hari sembari mengobrol, bernyayi, bermain catur, dan menonton TV sambil menikmati tuak. Pada umumnya sebagian besar pengunjung *lapo tuak* tersebut adalah bapak-bapak dan para pemuda, dan juga *lapo tuak* merupakan tempat untuk singgah duduk-duduk setelah dia pulang dari bekerja, dan ladang, serta suasana di *lapo tuak* dapat menghilangkan rasa capek dan letih serta menghilangkan rasa suntuk dan mencari hiburan untuk dengan minum *tuak* sambil cerita-cerita, serta menambah kenikmatan, minum *tuak* ditemani ikan dan daging yang disebut *tambul*, memeriahkan suasana dengan canda dan tawa. Anda bisa minum beberapa gelas *tuak* setiap hari. Suasana *lapo tuak* yang memberi kehangatan membuat para pengunjungnya ingin kembali hingga menjadi kebutuhan dan kebiasaan.

Menurut *common sense* orang Batak minuman *tuak* cocok untuk wanita yang baru melahirkan karena dapat memperlancar serta meningkatkan laktasi dalam produksi ASI, sehingga menghasilkan ASI yang berkualitas. *Tuak* juga dipercaya dapat menurunkan demam, kandungan *tuak* dapat membantu meningkatkan kekebalan tubuh. *Tuak* juga bisa sebagai *doping* dalam bekerja serta masyarakat Batak Toba kerap juga menjadikan *tuak* sebagai penyeyak buat tidur, sekaligus berkhasiat untuk menghangatkan tubuh dikala lelah dalam bekerja. Firmando (2020:203).

*Tuak* juga dapat memabukkan jika dikonsumsi terlalu berlebihan, *tuak* di

asosiasikan masyarakat Batak cenderung pada hal-hal memabukkan pengganti minuman keras yang murah. *Tuak* dalam bahasa tradisi dikatakan dengan bahasa kearifan lokal, itu adalah sebagai produk-produk leluhur tapi dalam perlakuan orang yang mengkonsumsinya justru dijadikan pelarian, dalam hal jika diminum dapat memabukkan, sehingga konotasi *tuak* yang memabukkan itu menetralsir dari pengertian *tuak* yang tidak baik. Tapi kebanyakan orang cenderung dijumpai mengkonsumsi *tuak*, karena *tuak* harganya murah dan mudah didapatkan.

Proses produksi *tuak* dari awal sampai akhir *tuak* tersebut akan dijadikan sebagai subjek dan objek fotografi *human interest*, karena terdapat ekspresi, emosi, yang menyimpan cerita humanistik nan sangat kuat, dan tindakan-tindakan serta proses-proses dalam produksi *tuak* ini memberikan dimensi kedalaman pada aspek-aspek fotografis, dan naturalistik, serta cenderung terkait pada benda-benda yang natural mulai dari proses *maragat tuak* tersebut dan nilai-nilai yang terkandung pada *human interest*. Dalam hal ini juga sebagai sarana komunikasi untuk memperkenalkan tradisi orang batak dalam rangka menjadi komunikasi antar budaya yang ada di Indonesia, melalui karya fotografi yang akan dihasilkan.

Dalam penelitian bertujuan bahwa kita dapat mengambil nilai-nilai yang terdapat pada seorang *paragat tuak*, melalui fotografi karna ketertarikan masyarakat terhadap fotografi tidak hanya mengajak kita untuk masuk ke dalam seluk beluk kehidupan seorang *paragat* di desa, dengan memvisualisasikan melalui fotografi, namun juga menjelaskan kehidupan mereka melalui kisah-kisah yang ada

dibalik cerita tersebut. Penulis ini menyampaikan pesan kejujuran secara nyata serta realistis dan perubahan serta perjalanan hidup, lika-liku yang dilalui dalam kehidupan seorang *pagarat*, disertai penjelasan fotografer bagaimana ia mengabadikan momen tersebut. Menurut penulis *human interest* merupakan bagian fotografi yang diinginkan, nyatanya pilihan jenis fotografi ini didukung dengan berbagai cara yang terus berlanjut dalam jalan fotografi, dimana penulis tidak ingin mengarahkan subjek gambarnya, salah satu berbicara dengan menyampaikan pesan mereka untuk mendapatkan gambar yang mewakili jiwa mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penciptaan mengenai upaya yang akan menghadirkan karya fotografi. Jenis atau bentuk karya fotografi ini merupakan yang bisa memahami sebuah konsep yang akan diciptakan, maka dari itu penulis ingin menghasilkan 12 karya fotografi dengan ukuran yang berbeda - beda. Penulis memilih ukuran yang berbeda - beda karena bentuk, objek, teknik pengambilan foto serta kesan estetik dalam foto tersebut. Oleh karenanya, topik dan judul yang ingin peneliti angkat adalah *Human Interest Photography*

**“Maragat” Minuman Tradisional “Tuak” Sebagai Ide Penciptaan Fotografi.**

#### **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, pembahasan masalah dalam penelitian ini yakni lebih memusatkan dalam memperkenalkan sistem produksi *tuak*, serta visualisasi aktivitas sistem kehidupan sosial “*peragat*” *tuak* dan aktivitas keramaian di “*lapo tuak*” dalam bentuk karya fotografi sebagai ide penciptaan karya fotografi *human interest*.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka, dapat di rumuskan perumusan masalah yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana mempresentasikan nilai-nilai *human interest* dari aktivitas *paragat*?
2. Bagaimana menciptakan karya fotografi yang mengandung momen aktivitas - aktivitas *human interest* dalam *paragat tuak*?

### D. Tujuan Penciptaan

Dalam penciptaan berupa karya fotografi dengan judul "*Human Interest Photography "Maragat" Arak Tradisional "Tuak" Segabai Ide Penciptaan Fotografi*" ini bertujuan untuk :

1. Untuk Menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas *paragat tuak* yang ada di dalam karya *photography human interest*.
2. Untuk mewujudkan suatu karya fotografi *human interest* dalam *paragat tuak*

### E. Manfaat Penciptaan

1. Sebagai sarana bagi peneliti dalam mempelajari dan meningkatkan kemampuan peneliti dalam berkarya seni fotografi.
2. Menjadi referensi bagi mahasiswa senirupa yang ingin mengangkat skripsi dengan tema *Photography Human Interest* sebagai inspirasi penciptaan karya seni fotografi.
3. Sebagai inspirasi dan referensi bagi masyarakat dalam memperkenalkan khususnya bidang seni fotografi melalui objek aktivitas *paragat Tuak*.